



BENTUK PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI DESA NARU

Benedikta Eno Wio¹, Konstantinus Dua Dhiu^{2*}, Karmelia Rosfinda Meo Maku³, Efrida Ita⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

E-mail: Itaeno422@gmail.com¹, duakonstantinus082@gaill.com², milamaku92@gmail.com³, evoletelvo@gmail.com⁴

ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords:

Parenting;
Social Skills;
Early Childhood

Article history:

Received:
March 2, 2026
Revised:
March 29, 2026
Accepted:
March 30, 2026

The purpose of this study is to identify and characterize the different parenting styles used by parents in early childhood and to examine how parental care contributes to the development of children's social skills in Naru Village. Determining early childhood social development as the foundation for children's capacity to adapt, communicate, and build healthy interactions with their environment is the importance of this research. In addition to being busy, spending little time with their kids, and being influenced by the social milieu, some parents in Naru Village still do not know how to apply proper parenting techniques to help their kids develop social skills. This study employs qualitative descriptive research. A case study is the method employed in this instance. Observation, interviews, and documentation methods were employed in this study's data collection. Data reduction, data display, and conclusion drawing are all components of data analysis. Parents with children between the ages of 4 and 6 who are the primary focus of the study, PAUD instructors who offer corroborating data regarding children's social behavior at school, and children between the ages of 4 and 6 who are objects of observation comprise the research subjects. The study's findings showed that parents in Naru Village use a variety of parenting styles, including permissive, authoritarian, authoritative (democratic), and less involved (neglectful). The most popular of these four parenting styles, authoritative parenting has been shown to positively impact children's social skills development, particularly their capacity for cooperation, communication, sharing, and empathy. These results have significant ramifications for parents and educators when choosing and putting into practice suitable parenting styles to promote young children's social skill development, particularly in remote areas.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Konstantinus Dua Dhiu
duakonstantinus082@gaill.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan suatu tahap tumbuh kembang anak krusial, di mana mereka belum sepenuhnya mampu menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pada tahapan ini peran orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam mengembangkan potensi anak pada tahap ini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merujuk pada tahap pendidikan yang dilakukan sejak kelahiran hingga usia enam tahun, yang bertujuan memberikan stimulasi perkembangan anak sebelum mereka memasuki pendidikan dasar (Nudin, 2016). Proses pendidikan ini dijalankan melalui berbagai jalur, baik formal, non formal, maupun informal, dengan fokus untuk merangsang perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak agar mereka siap melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujiono (2013), PAUD bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi pengalaman, berobservasi, mencoba, dan meniru dengan melibatkan potensi serta kecerdasan anak dalam proses belajar.

PAUD, sebagaimana diatur dalam regulasi Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, ialah usaha sadar dan terencana dalam rangka menciptakan atmosfir belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya dalam dimensi spiritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan. PAUD bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, serta intelektual anak sebagai persiapan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Pengasuhan orang tua merupakan pondasi penting dalam perkembangan sosial PAUD. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat korelasi yang antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan aspek sosialisasi anak. Di era modern ini, tantangan pengasuhan semakin kompleks dengan adanya pengaruh teknologi digital dan perubahan struktur keluarga. Pola asuh tersebut merupakan wujud interaksi orang tua-anak dalam mendidik sebagai bentuk tanggung jawab.

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya pola asuh yang baik dalam sebagai *support system* perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh demokratis, yang melibatkan dukungan dan mendengarkan ide anak, telah terbukti mendorong keterampilan sosial dan emosional pada anak PAUD secara positif (Adisiswanto et al., 2024; Arlianty et al., 2025). Intervensi pola asuh selama tiga tahun pertama kehidupan juga efektif meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, serta perkembangan sosial-emosional anak (Jeong et al., 2021). Disisi lain, pola asuh orang tua yang hangat dan suportif dapat mendorong kemampuan regulasi emosi anak, yang merupakan mediator penting dalam perkembangan keterampilan

sosial dan emosional anak (Morris et al., 2017; Zheng, 2025). Studi lain menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan aturan yang jelas mendukung pembentukan harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial anak (Jin, 2023). Praktik pengasuhan positif juga dapat melindungi anak dari dampak negatif pengalaman masa kecil yang sulit, memperkuat keterampilan sosial-emosional dan mengurangi risiko keterlambatan perkembangan (Yamaoka & Bard, 2019).

Meskipun terdapat banyak penelitian yang menyoroti hubungan antara pola asuh dan kemampuan sosial anak, sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada struktur keluarga tradisional atau hanya mengeksplorasi pengasuhan dalam satu konteks tertentu. Gap penelitian yang ada terletak pada kurangnya kajian yang lebih luas mengenai pengaruh pola asuh dalam konteks keluarga modern, khususnya di masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memperkenalkan dimensi baru, yaitu bagaimana kesibukan orang tua dan perubahan dalam struktur sosial keluarga mempengaruhi kemampuan sosial anak usia dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan memperkenalkan perspektif baru dalam mengkaji pola asuh orang tua di era modern yang semakin dipengaruhi oleh faktor teknologi digital dan kesibukan orang tua. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial anak. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi solusi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat, dengan memberikan perhatian khusus pada peran orang tua dalam memberikan pengasuhan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak meskipun terhalang oleh kesibukan sehari-hari.

Penelitian ini secara spesifik akan mengkaji situasi di Desa Naru, yang menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal pengasuhan anak usia dini. Desa Naru adalah kawasan dengan struktur sosial yang masih dipengaruhi oleh tradisi lokal, namun juga menghadapi dampak dari perkembangan teknologi digital dan dinamika keluarga modern. Di desa ini, sebagian besar orang tua terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan waktu dan perhatian yang signifikan, sehingga mengurangi interaksi mereka dengan anak-anak. Masalah ini sangat relevan mengingat anak-anak di usia 5-6 tahun masuk dalam fase kritis untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami pengaruh pola pengasuhan orang tua di Desa Naru terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini, serta bagaimana faktor-faktor lokal seperti kesibukan orang tua dan perubahan sosial-

ekonomi di desa tersebut berinteraksi dengan pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Di Desa Naru, masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan terhadap kemampuan sosial anak usia dini akibat kurangnya interaksi berkualitas antara orang tua dan anak, yang dipengaruhi oleh kesibukan orang tua. Anak-anak usia 5-6 tahun di desa ini membutuhkan perhatian yang lebih besar dalam pengembangan keterampilan sosial mereka, namun banyak orang tua yang terhambat oleh waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini menjadi masalah yang mendasar karena anak-anak pada usia ini harus berada pada tahap penting untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka, seperti berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis pola pengasuhan orang tua di Desa Naru dalam mendukung perkembangan sosial anak, serta mencari solusi praktis yang dapat diimplementasikan di tingkat keluarga dan sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola pengasuhan orang tua di Desa Naru dan pengaruhnya terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi tentang bagaimana orang tua dapat lebih bijaksana dalam mengasuh anak-anak mereka, meskipun menghadapi tantangan dari kesibukan sehari-hari, serta bagaimana kolaborasi antara orang tua dan guru dapat memperkuat stimulasi sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak di Desa Naru.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, khususnya penelitian studi kasus untuk menggali data yang bersifat deskriptif. Metode ini memungkinkan pengumpulan data berupa narasi tertulis atau lisan dari informan serta pengamatan langsung terhadap perilaku yang terjadi di lapangan ([Ulfatin, 2025](#); [Suwendra, 2018](#)). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan memahami makna yang terkandung dalam setiap peristiwa, berdasarkan pengalaman nyata dari responden. Lebih lanjut, peneliti secara langsung mengamati dinamika pengasuhan orang tua yang berfokus pada aspek kemampuan sosial anak usia dini di Desa Naru. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh pola pengasuhan yang diterapkan, interaksi yang terbentuk antara orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan

kemampuan sosial anak usia 4–6 tahun, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Desa Naru.

a. Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini difokuskan untuk mengumpulkan data mengenai pola pengasuhan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak dalam kategori PAUD di Desa Naru. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada interaksi orang tua-anak, serta perilaku sosial anak dalam berinteraksi bersama teman sebaya maupun orang dewasa, baik di lingkungan keluarga maupun dalam konteks sosial masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 10 responden orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Desa Naru, untuk menggali perspektif mereka tentang pola pengasuhan yang diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berlangsung selama penelitian. Bentuk dokumentasi yang dimaksud mencakup foto-foto dan dokumen lainnya yang relevan, yang berfungsi sebagai bukti visual untuk mendukung data pada fase observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan, maka diperoleh temuan bahwa orang tua di Desa Naru menerapkan berbagai bentuk pengasuhan dalam kehidupan keluarga. Meskipun setiap orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan rasa aman dan kebahagiaan kepada anak, namun praktik pengasuhan yang diterapkan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, serta pengalaman masing-masing orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pengasuhan otoritatif (demokratis), otoriter, permisif, dan pengasuhan kurang terlibat (*neglectful*). Dari keempat bentuk tersebut, pengasuhan otoritatif merupakan pola asuh yang mendominasi di Desa Naru.

Pola Asuh Otoritatif

Berdasarkan hasil analisis wawancara, pola asuh otoritatif orang tua yang penulis dapatkan di lapangan yaitu:

1) Perhatian, Cinta, serta Kasih Sayang Orang Tua

Polanya asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan penuh perhatian dan kasih sayang dapat memfasilitasi perkembangan karakter anak, sehingga mereka mampu berperilaku sosial dengan baik. Anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung ini cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya, tidak bersikap tertutup, dan lebih terbuka dalam berinteraksi. Untuk itu, bagi masyarakat dengan anak-anak usia dini, penting untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak, yang diiringi dengan dorongan dan motivasi agar perkembangan sosial mereka dapat meningkat secara optimal. Dengan demikian, anak akan lebih siap untuk beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial, baik di lingkungan yang sudah mereka kenal maupun di lingkungan baru yang mungkin mereka hadapi. Sebelum mengidentifikasi bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Naru untuk mendukung pengembangan kemampuan sosial anak, penelitian ini akan menyajikan deskripsi hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua serta anak-anak di desa tersebut sebagai langkah awal. Berikut hasil wawancara dengan ibu YMW menyatakan bahwa:

“Saya mulai memberikan perhatian kalau anak sudah pulang sekolah, dan bertanya mengenai hal-hal kegiatannya di Sekolah dan perasaan anak, ditanya mengenai suasana disekolah, sering bercakap-cakap dengan anak. Hal ini membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai. Sehingga anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dan menunjukkan sikap yang positif, seperti ramah, mudah bergaul, dan tidak takut berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah orang tua di Desa Naru menunjukkan perhatian, cinta, dan kasih sayang yang tulus terhadap anak-anak mereka. Lebih lanjut ketigas aspek tersebut bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman dalam lingkungan keluarga, sehingga anak-anak merasa tidak perlu mencari kebahagiaan di luar rumah, yang dapat berisiko menimbulkan dampak negatif pada perkembangan mereka. Pemberian perhatian yang dilakukan orang tua merupakan bentuk konkret dari rasa kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan anak, yang berperan penting dalam membangun fondasi emosional yang sehat bagi anak-anak.

2) Pola Komunikasi Terbuka Orang tua -Anak

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa *open communication* antara orang tua-anak telah menjadi praktik yang konsisten dalam keluarga. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak menyampaikan pendapat dan berbicara dengan bebas tanpa rasa takut, menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi anak serta memperkuat hubungan emosional di dalam keluarga.

3) Penerapan aturan dan kedisiplinan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Desa Naru menerapkan aturan yang sederhana dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ketika anak bersalah, orang tua cenderung memberikan nasihat dan penjelasan sebagai bentuk pendekatan edukatif, alih-alih memberikan hukuman. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak memahami akibat dari perbuatannya, sekaligus memperkuat hubungan yang kuat antara orang tua dengan anak.

“kalau anak salah, saya tidak langsung marah, tapi harus memberikan penjelasan kenapa tidak boleh supaya anak bisa mengerti dan tidak mengulangi lagi.

Pola Asuh Otoriter

Sebagian kecil orang tua di Desa Naru masih menerapkan pola pengasuhan otoriter dalam mendidik anak usia 5-6 tahun pengasuhan tandai dengan pemberlakuan aturan yang ketat tanpa disertai penjelasan, serta penggunaan nada tinggi ketika anak melakukan kesalahan. Anak –anak yang diasuh dengan pola ini cenderung bersikap pendiam, merasa takut untuk berbicara, berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MS menyatakan bawah:

“Apabila anak melakukan kesalahan, saya segera menegurnya dengan tegas. Anak harus menaati perkataan orang tua karena jika dibiarkan, anak dapat menjadi kurang patuh.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa orang tua lebih menekankan kontrol sebagai unsur utama dalam pengasuhan. Anak dituntut untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan tanpa banyak kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Orang tua juga jarang melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan karena menilai bahwa anak belum memiliki kemampuan untuk memilih secara tepat.

Dalam aspek komunikasi, Bapak MS menyampaikan bahwa interaksi dengan anak umumnya bersifat instruktif. Anak diharapkan segera melaksanakan perintah yang diberikan tanpa penjelasan yang mendalam. Ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, orang tua cenderung menggunakan intonasi suara lebih tinggi sebagai bentuk penegasan dan peringatan.

Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pola asuh permisif yang ditemukan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak dengan sedikit aturan dan pengawasan. Jarang ditemukan orang tua memberikan batas yang jelas serta cenderung mengikuti keinginan anak.

“saya jarang membatasi anak ketika anak ingin bermain atau melakukan sesuatu, saya membiarkan agar anak merasakan senang dan tidak merasakan tertekan”.

Hasil wawancara dengan orang tua tersebut mengindikasikan, orang tua lebih menekankan kebebasan anak dibandingkan dengan pemberian batasan dan pengawasan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak diberikan keleluasaan untuk mengatur sendiri waktu bermain, belajar, dan beristirahat. Orang tua juga jarang memberikan teguran saat anak melakukan kesalahan karena tidak ingin menimbulkan perasaan sedih atau kecewa pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di Desa Naru adalah pola asuh otoritatif. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian aturan dan kasih sayang, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing perilaku anak. Dominannya pola asuh otoritatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak, khususnya dalam aspek komunikasi, kerjasama, berbagi, dan empati. Dengan demikian, pola asuh otoritatif dinilai sebagai pola pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di Desa Naru dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif

Pembahasan

Hasil penelitian dan wawancara tentang bentuk pengasuhan orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Desa Naru sesuai hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif menjadi pola yang paling banyak diterapkan oleh orang tua, yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kasih sayang, perhatian, aturan yang jelas, serta komunikasi dua arah. Pola pengasuhan ini terbukti berperan positif dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, seperti keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, sikap berbagi, dan empati terhadap orang lain. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif mampu mendorong perkembangan sosial anak secara optimal karena anak merasa dihargai, didengarkan, dan memperoleh arahan yang sesuai (Baumrind, 1991). Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian kecil orang tua masih menerapkan pola pengasuhan otoritatif yang muncul dengan tingginya kontrol, penerapan aturan yang kaku, serta kurangnya penjelasan, sehingga anak cenderung menjadi pendiam, kurang percaya diri, dan takut menyampaikan pendapat, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial anak (Handayani et al., 2020; Martini & Angelika, 2020). Selain itu, penerapan pola pengasuhan permisif juga ditemukan, yaitu orang tua memberikan kebebasan yang

berlebihan tanpa batasan dan pengawasan yang memadai, yang berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab anak serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Jannah, 2012). Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak, mengingat anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kesibukan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam pengasuhan karena membatasi waktu bersama anak, pemanfaatan waktu luang secara berkualitas tetap memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini.

Otoritas orang tua dapat ditandai dengan dominasi tinggi dan tuntutan orang tua serta minimnya komunikasi dua arah. Menurut Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023), pola asuh otoriter membatasi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan perasaan, sehingga anak cenderung pasif dalam berinteraksi sosial. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan sosial anak, seperti keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Berdasarkan perkembangan kemampuan sosial anak, sebagian besar anak berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak di Desa Naru telah mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan, serta menunjukkan sikap kerja sama di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori rendah dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Perbedaan kemampuan sosial ini dipengaruhi oleh pengalaman sosial anak, pola interaksi di rumah, serta stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah. Kemampuan sosial anak akan berkembang optimal apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan belajar yang kondusif (Sari et al., 2025; Safitri & El-Yunusi, 2025; Khasanah et al., 2024; Wicaksono & Laeli, 2024).

Pola asuh otoriter di Desa Naru berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini menandakan bahwa orang tua di Desa Naru menerapkan aturan dan kontrol terhadap anak, namun tidak secara berlebihan. Meskipun demikian, pola asuh yang terlalu menekankan ketaatan tanpa komunikasi yang baik dapat membuat anak menjadi kurang aktif dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiah & Ismet (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berpotensi menghambat perkembangan sosial anak apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang hangat dan terbuka.

Hubungan sosial anak usia 5–6 tahun di Desa Naru dapat dikategorikan berkembang dengan baik. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menikmati bermain bersama, bersedia berbagi, serta menunjukkan sikap empati

seperti membantu teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, anak juga mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan menaati aturan di rumah maupun di sekolah. Perkembangan ini tidak terlepas dukungan, bimbingan dan arahan orang tua kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di Desa Naru, dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan berbagai bentuk pengasuhan, yaitu pola asuh otoritatif (demokratis), otoriter, permisif, dan kurang terlibat. Dari berbagai pola pengasuhan tersebut, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling menonjol di Desa Naru.

Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kasih sayang dan penerapan aturan yang jelas serta *open communication* antara orang tua dengan anak. Pola pengasuhan ini memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berpendapat, dan belajar bertanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti mampu berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dengan teman sebaya, bersedia berbagi, menunjukkan sikap empati, serta mengikuti aturan di rumah maupun di sekolah. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak, dengan dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Meskipun demikian, kesibukan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam proses pengasuhan. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pemanfaatan waktu berkualitas antara orang tua dengan anak serta komunikasi yang hangat dan berkelanjutan.

SARAN

Sebagai tindak lanjut atas temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi berikut dapat dijadikan bahan pertimbangan:

1. Bagi orang tua

Orang tua perlu mempertahankan dan meningkatkan penerapan pola asuh otoritatif dalam kehidupan sehari-hari, dengan terus memberikan kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta keteladanan perilaku sosial yang baik kepada anak. Orang tua juga diharapkan dapat meluangkan waktu berkualitas bersama anak meskipun memiliki kesibukan.

2. Bagi pendidik

Pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi, kerja sama, dan empati antar anak. Guru juga dapat memberikan masukan kepada orang tua terkait perkembangan sosial anak di sekolah.

3. Bagi sekolah

Pihak Sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendampingan atau penyuluhan bagi orang tua terkait pola pengasuhan yang tepat bagi anak usia dini, khususnya dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisiswanto, A. E., & Faridha, N. (2024). The impact of parenting patterns on social-emotional children development. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.62335/phdtvs52>
- Arlianty, L. S., Setiawan, N. R., & Achdiani, Y. (2025). Single mother parenting in preschool children's social-emotional development. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v5i1.82064>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2), 257–258. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>
- Jeong, J., Franchett, E., De Oliveira, C. R., Rehmani, K., & Yousafzai, A. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Jin, J. (2023). The impact of parenting styles on children's social adjustment and development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.14554>
- Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani. (2024). Meta analisis: Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 12–21.
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023). Parenting style and children emotion management skills among Chinese children aged 3–6: The chain mediation effect of self-control and peer interactions. *Frontiers in Psychology*, 14, 1231920. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1231920>

- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82–95.
- Martini, A. W., & Angelika, D. (2020). Studi tentang pola asuh terhadap gangguan perkembangan anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 1–7. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-msj52ad8e38f5full.pdf>
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houltberg, B. J. (2017). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child Development Perspectives*, 11, 233–238. <https://doi.org/10.1111/cdep.12238>
- Nudin, B. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode Montessori di Safa Islamic Preschool. *Millah*, 16(1), 41–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>
- Safitri, Y., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode read aloud dengan buku bergambar. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 4546–4559.
- Sari, K. P. M., Novita, D., Imaama, B., Desyandri, & Zen, Z. (2025). Peran pendidikan dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7637–7643.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Media Nusa Creative.
- Yamaoka, Y., & Bard, D. (2019). Positive parenting matters in the face of early adversity. *American Journal of Preventive Medicine*, 56(4), 530–539. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2018.11.018>
- Zheng, J. (2025). The effects of parenting styles on children's emotional and social skill development: The mediating role of emotion regulation skills. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20550>